

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan pangan, maka urusan pangan menjadi suatu kebutuhan yang vital bagi manusia. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (BKP- Departemen Pertanian, 2008).

Saat ini dunia sedang mengalami krisis pangan yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga sektor pangan, khususnya harga makanan pokok dunia. Harga beras dan gandum kian melambung dengan permintaan atas komoditi tersebut juga semakin meningkat. Permintaan impor bahan pangan dari negara2 negara penghasil bahan pokok pun semakin meningkat. Produksi bahan pangan dunia pun sedang menurun akibat banyaknya bencana alam yang melanda daerah-daerah produktif serta alih fungsi lahan produksi pangan menjadi lahan produksi komoditi lain. (FAO, 2008)

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Tercatat hampir 95% rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan sehari - hari. Alasan mengapa masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok dikarenakan beras sangat baik sebagai sumber energi maupun nutrisi dibandingkan dengan jenis makanan pokok lainnya (Suryana, 2003). Pada setiap 100 gram beras memiliki kandungan kalori sebesar 360 kal, karbohidrat 78,9 gram, protein 6,8 gram, lemak 0,7 gram, Ca 6 mg. Disamping itu beras berperan penting dalam ketahanan pangan stabilitas ekonomi, dan lapangan kerja.

Menurut Bustaman (2010) terdapat kaitan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan, karena tidak ada negara yang dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi tanpa terlebih dahulu memecahkan masalah ketahanan pangan. Beras memiliki sejarah panjang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian besar beras dikonsumsi setelah diolah menjadi nasi.

Memakan nasi terkait erat dengan budaya makan dan citra status sosial di masyarakat.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai 1,49% per tahun maka akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta orang/ tahun. Selama 40 tahun terakhir (1970-2010) penduduk Indonesia bertambah 117,6 juta jiwa (BPS, 2013). Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, pemerintah senantiasa untuk meningkatkan produksi beras nasional.

Pulau Jawa memiliki peran besar dalam produksi padi nasional. Akibat lahan yang lebih subur, jaringan irigasi yang tersedia, dan teknologi usahatani yang lebih maju dibandingkan di luar Jawa. Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang merupakan sentra produksi padi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa Jawa Timur mempunyai rata - rata produksi per hektar padi tertinggi dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Jawa Timur tercatat sebagai penghasil beras tertinggi di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2013) produksi beras di Jawa Timur dari tahun 2011 hingga 2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, sekitar 17,2 % produksi beras di Indonesia di pasok dari Jawa Timur. Pada tahun 2013 Jawa Timur mengalami surplus beras mencapai angka 4,5 juta ton dari kemampuan petani yang menghasilkan 7,9 juta ton. Sementara kebutuhan beras untuk masyarakat Jawa Timur sendiri hanya 3,4 juta ton per tahun.

Jawa Timur mempunyai populasi penduduk yang cukup tinggi, menempati urutan kedua setelah Jawa Barat. Menurut data BPS (2013) pada tahun 2010 jumlah penduduk di Jawa Timur mencapai 37.476.757 jiwa. Hal ini menyebabkan konsumsi total beras di provinsi ini juga tinggi sebanding dengan jumlah penduduk yang berada dalam provinsi tersebut.

Disisi lain, dengan perkembangan penduduk yang terus meningkat, maka kebutuhan beras secara absolut untuk konsumsi juga terus meningkat. Oleh karena itu, alternatif lain untuk mempertahankan/meningkatkan ketahanan pangan adalah menekan konsumsi beras. Apalagi tingkat konsumsi beras di Indonesia tergolong tertinggi di Dunia, dimana tingkat konsumsi beras dunia hanya sekitar 60 kg per kapita pertahun. Sementara tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah 139 kg per kapita pertahun (Khudori, 2014).

Menurut Khudori (2014) data perberasan di Indonesia sangat beragam baik produksi maupun untuk konsumsi beras antara berbagai sumber data, karena belum ada tata kelola data beras yang baik di Indonesia. Kondisi ini menjadi masalah, karena mempengaruhi kebijakan yang ditempuh pemerintah mengenai pangan khususnya perberasan.

Masalah keragaman data perberasan khususnya tingkat konsumsi beras per kapita pertahun dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, hasil Susenas 1996, 1999 dan 2002 menunjukkan bahwa konsumsi beras per kapita per tahun di Indonesia masing-masing adalah 121,0; 111,8 dan 109 untuk desa, dan 108,9; 96,0 dan 89,7 untuk kota (Ariani dan Puwantini, 2004). Kedua, menurut BAPPENAS, konsumsi beras perkapita penduduk Indonesia antara tahun 1971-2004 mengalami peningkatan dari 105 kg menjadi 128 kg/kapita/tahun (BAPPENAS, 2010). Ketiga, Menurut Mentan dalam rakor Menko Perekonomian soal pangan pada tahun 2011 dikemukakan bahwa konsumsi beras per kapita orang Indonesia hanya 113 kg per kapita pertahun, dan konsumsi ini dinilai lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu 139,15 kg per kapita per tahun. Tetapi pada tahun 2014, Mentan menyatakan bahwa rata-rata konsumsi beras di Indonesia mencapai 130 kilogram per kapita per tahun atau konsumsi tersebut lebih dari dua kali lipat konsumsi rata-rata dunia, dimana rata-rata konsumsi beras dunia hanya 60 kilogram per kapita pertahun. Sementara dalam Program Raskin, pemerintah menggunakan ukuran kebutuhan beras per kapita per tahun 113,7kg/jiwa/tahun atau 9,5kg/jiwa/bulan (Setiana, 2011).

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian tingkat konsumsi beras ini adalah menarik untuk dilakukan baik pada masyarakat kota maupun desa. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mendukung dalam memberikan informasi tentang data konsumsi beras per kapita per tahun. Selain itu, upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras telah dilakukan melalui berbagai program pemerintah. Salah satunya adalah Program Diversifikasi pangan, namun program ini dinilai kurang memenuhi harapan. Menurut Selamet (2003) pola konsumsi beras masyarakat Indonesia tidak dapat diubah secara drastis karena berkaitan dengan budaya masyarakat yang sudah demikian melekat. Program lain yang dikembangkan beberapa tahun terakhir adalah Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Salah satu tujuan

program ini adalah menurunkan konsumsi beras melalui penerapan prinsip gizi berimbang (Kementan, 2012).

Mengingat masih tingginya konsumsi beras nasional, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi beras, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan dapat mengurangi jumlah ketergantungan terhadap konsumsi beras baik secara internal (dalam diri konsumen) maupun secara eksternal (pengaruh lain yang berasal dari luar).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa tingkat konsumsi beras per kapita per tahun pada rumah tangga konsumen di Kelurahan Balarjosari Malang?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal dan internal rumah tangga konsumen serta persepsi terhadap atribut beras secara langsung terhadap tingkat konsumsi beras?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal rumah tangga konsumen terhadap tingkat konsumsi beras secara tidak langsung melalui persepsi konsumen mengenai atribut beras?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji konsumsi beras rumah tangga konsumen di Kelurahan Balarjosari Malang terhadap tingkat konsumsi nasional.
2. Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal rumah tangga konsumen serta persepsi terhadap atribut beras secara langsung terhadap tingkat konsumsi beras rumah tangga konsumen.
3. Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal rumah tangga konsumen secara tidak langsung terhadap tingkat konsumsi beras melalui persepsi konsumen mengenai atribut beras.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen terhadap produk beras.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

